



ANALISIS KONDISI JATI DIRI KEBUDAYAAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jakarta, 2016





ANALISIS KONDISI JATI DIRI KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jakarta, 2016

KATALOG DALAM TERBITAN

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Analisis Kondisi Jati diri Kebudayaan.

Disusun oleh: Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan. Jakarta:

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan,
Kemendikbud, 2016,

v, 46 hal

- | | |
|---------------|----------------|
| 1. JATI DIRI | 5. GAGASAN |
| 2. KEBUDAYAAN | 6. PERILAKU |
| 3. BANGSA | 7. MATERIAL |
| 4. BAHASA | 8. GLOBALISASI |

- I. Judul
- II. PDSPK

Tim Penyusun

Penulis:

Noorman Sambodo

Pengarah:

Dwi Winanto Hadi

Ilustrator:

Noorman Sambodo

@ Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016

RINGKASAN EKSEKUTIF

Salah satu aspek budaya adalah jati diri. Jati diri atau yang lazim juga disebut identitas merupakan ciri khas yang menandai seseorang, sekelompok orang, atau suatu bangsa. Jika ciri khas itu menjadi milik bersama suatu bangsa, hal itu tentu menjadi penanda Jati diri bangsa tersebut.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji Jati diri bangsa Indonesia atau identitas bangsa yang berperilaku di lingkungan kebudayaan Indonesia yang kini mulai terkikis dari faktor internal seperti sikap kesadaran sebagai warga negara Indonesia maupun faktor eksternal seperti era globalisasi, yang secara khusus ditinjau dari aspek gagasan, bahasa, perilaku, dan material.

Dari hasil analisis, terlihat terjadinya krisis identitas nasional; menurunnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur Pancasila; pudarnya rasa bhinneka tunggal ika; bahasa daerah yang punah dikarenakan salah satunya seperti tidak ada penerus penutur bahasa daerah tersebut; gaya hidup muda mudi sekarang cenderung jauh dari akar budaya timur malah digantikan dengan budaya barat; Rumah dan pakaian adat serta alat tradisional sudah mulai punah dari masyarakat Indonesia.

Dari berbagai macam nilai yang dirasa semakin menurun, hal ini berdampak buruk dalam kondisi jati diri kebudayaan. Upaya untuk mempertahankan Jati diri, seperti: menanamkan dan mengamalkan nilai pancasila dalam lingkungan, seperti mengembangkan sikap menghormati dan menghargai kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, tenggang rasa kepada sesama sehingga setiap manusia dapat perlakuan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dan menghargai keputusan hasil musyawarah, serta menjunjung semangat kekeluargaan dan gotong royong; berperilaku yang sesuai dengan bhinneka tunggal ika seperti toleransi terhadap keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan; mengetahui, mempelajari, dan mendalami kebudayaan bangsa Indonesia tidak hanya di lingkungan sekolah saja; membiasakan hal atau kegiatan yang dapat melestarikan budaya, seperti memakai pakaian adat untuk sehari-hari; memperkenalkan budaya bangsa kepada orang lain seperti penggunaan sosial media dan internet sebagai wujud bangsa berbudaya Indonesia.

KATA PENGANTAR

Pertama, kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan berkah dan karunia-Nya sehingga penulisan laporan ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kajian ini menjelaskan gambaran mengenai kondisi Jati diri atau identitas bangsa yang berperilaku di lingkungan kebudayaan Indonesia. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, jati diri penting untuk dikaji. Jati diri bangsa saat ini tidak hanya dipengaruhi dari faktor-faktor internal seperti kurangnya kesadaran masyarakat dan sikap skeptis warga terhadap ideologi bangsa saat ini, melainkan juga faktor eksternal seperti globalisasi yang menjadi poin penting di dalamnya.

Secara umum, analisis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi Jati diri bangsa. Jati diri dapat dilihat dari 4 aspek, yakni gagasan, bahasa, perilaku, dan material.

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan mengucapkan terima kasih atas bantuan berbagai pihak sehingga buku ini dapat disusun. Saran dan masukan dalam rangka penyempurnaan buku ini di masa yang akan datang sangat diharapkan.

Jakarta, Desember 2016

Kepala,

Dr. Ir. Bastari, MA.

NIP 19660730 1990011001

DAFTAR ISI

Ringkasan Eksekutif	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Tujuan Penulisan	5
D. Manfaat	5
Bab II Kajian Pustaka.....	6
A. Kebudayaan	6
B. Jati diri	8
C. Bangsa.....	9
D. Karakter	11
E. Gagasan	12
F. Bahasa.....	13
G. Perilaku	15
H. Material	16
I. Globalisasi.....	17
Bab III Metodologi	18
A. Pendekatan.....	18
B. Sumber Data	18
C. Metode Analisis	18
Bab IV Pembahasan	19
A. Jati diri dalam Gagasan.....	23
B. Jati diri dalam Bahasa	25
C. Jati diri dalam Perilaku	28
D. Jati diri dalam Material.....	30
Bab V Penutup	39
A. Simpulan	39
B. Saran	41
Daftar Pustaka	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan sangat memberikan pengaruh terhadap bentuk kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut. Sebuah masyarakat yang maju, kekuatan penggerakannya merupakan individu-individu yang berada di dalamnya. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya.

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku.

Kebudayaan dan masyarakatnya memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Apalagi manusia di samping makhluk individu juga sekaligus makhluk sosial, maka perkembangan dan perilaku individu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan.

Boleh dikatakan, untuk membentuk karakter manusia paling tepat menggunakan pendekatan budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan

diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Salah satu aspek budaya adalah jati diri. Jati diri atau yang lazim juga disebut identitas merupakan ciri khas yang menandai seseorang, sekelompok orang, atau suatu bangsa. Jika ciri khas itu menjadi milik bersama suatu bangsa, hal itu tentu menjadi penanda Jati diri bangsa tersebut. Seperti halnya bangsa lain, bangsa Indonesia juga memiliki Jati diri yang membedakannya dari bangsa yang lain di dunia. Jati diri itu sekaligus juga menunjukkan keberadaan bangsa Indonesia di antara bangsa lain.

Pentingnya pembangunan jati diri bangsa diharapkan bisa memperkuat karakter kebangsaan dalam rangka era globalisasi yang bisa melunturkan nasionalisme yang bisa berakibat hilangnya Indonesia di dalam masyarakat Indonesia. Segala bentuk kebudayaan dan kearifan lokal yang sudah terjalin dari jaman nenek moyang pun bisa punah dikarenakan arus globalisasi.

Globalisasi mengakibatkan berbagai tantangan dan permasalahan yang baru. Hal itu ditandai dengan meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengubah dunia secara mendasar. Pergeseran nilai kebudayaan dapat menjadikan bangsa Indonesia generasi mendatang berbeda dengan bangsa Indonesia yang dulu. Mulai pudarnya jati diri bangsa menjadi jati diri era globalisasi yang bukan lagi sejati bangsa Indonesia.

Dalam menjalani kehidupan pada era global saat ini, Jati diri lokal ataupun Jati diri nasional tetap merupakan suatu hal yang amat penting untuk dipertahankan agar kita tetap dapat menunjukkan keberadaan kita sebagai suatu bangsa. Jati diri itu sama pentingnya dengan harga diri. Jika tanpa Jati diri, berarti kita tidak memiliki harga diri. Atas dasar itu, agar menjadi suatu bangsa yang bermartabat, Jati diri bangsa itu harus diperkuat, baik yang berupa aspek gagasan, aspek bahasa, aspek perilaku, serta aspek material.

B. Permasalahan

Perkembangan zaman dapat merubah segalanya termasuk kepribadian suatu bangsa yang telah tertanam setelah bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya. Perubahan itu berasal dari berbagai penyebab, salah satunya yaitu dari efek globalisasi yang telah berkembang pesat di seluruh mancanegara. Globalisasi adalah lunturnya batas-batas antar negara, batas wilayah bukan lagi sebagai penghalang. Yang menyebabkan akses masuk atau keluarnya budaya suatu bangsa dapat dengan mudah diketahui oleh suatu negara. Ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Pengaruh globalisasi yang

mendunia memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa ini. Di suatu sisi dampak globalisasi memberikan keuntungan bagi bangsa ini, yaitu dengan globalisasi bangsa ini dapat tampil dengan segala keunikan ciri khas dan budaya yang dimilikinya di hadapan negara negara yang ada di dunia ini dan menjadi dikenal. Di suatu sisi globalisasi memberikan dampak yang buruk bagi bangsa ini, yaitu negara lain dapat dengan mudah mengakses mengenai segala sesuatunya mengenai negara ini tanpa adanya penyaringan dan kebenarannya belum tentu benar. Adanya globalisasi suka atau tidak suka akan mempengaruhi nilai nilai yang telah ada sebelumnya, nilai itu bisa berubah menjadi lebih baik atau sebaliknya menjadi lebih buruk. Semua itu tergantung dengan bagaimana suatu negara menyikapi hal itu. Hal ini merupakan suatu tantangan sekaligus sebagai peluang bagi bangsa Indonesia untuk berkreasi di dalam berbagai aspek kehidupan. Pergaulan antar bangsa yang semakin ketat dan kental akan menghasilkan beberapa proses yaitu akulturasi, saling meniru, saling mempengaruhi, bahkan dapat menimbulkan primordialisme (beranggapan bahwa bangsanya yang terbaik diantara bangsa lain).

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, jati diri penting untuk dikaji. Jati diri bangsa saat ini tidak hanya di pengaruhi dari faktor-faktor internal seperti kurangnya kesadaran warga dan sikap skeptis warga terhadap ideologi bangsa saat ini. Tetapi faktor eksternal seperti globalisasi juga menjadi poin penting di dalamnya. Oleh karena itu, analisis ini mengajukan pertanyaan bagaimana kondisi Jati diri bangsa saat ini.

C. Tujuan Penulisan

Secara umum, analisis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi Jati diri bangsa. Jati diri dapat dilihat dari 4 aspek, yakni gagasan, bahasa, perilaku, dan material (Kemendikbud, 2013, hal III-14). Oleh karena itu, secara khusus, analisis ini bertujuan untuk mengkaji:

1. Aspek gagasan
2. Aspek bahasa
3. Aspek perilaku
4. Aspek material

D. Manfaat

Hasil Analisis Kondisi Jati diri Kebudayaan diharapkan dapat digunakan sebagai patokan bagi semua pihak untuk tetap mengembangkan dan mempertahankan budaya bangsa dalam proses globalisasi budaya. Khusus Kemdikbud, analisis kondisi Jati diri kebudayaan dapat digunakan untuk melihat keterlaksanaan program, perencanaan program dan perumusan dan penentuan kebijakan penentuan. Pemangku kepentingan dapat memanfaatkan hasil ini untuk pengembangan kebudayaan tahun-tahun berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan

Menurut wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016), kata “budaya” atau “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>). Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>). Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>).

Menurut Selo Soemardjan, dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>). Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Setiap unsur kebudayaan tersebut memiliki empat aspek atau wujud, yaitu wujud fisik atau material, wujud perilaku, wujud kebahasaan dan wujud gagasan, yang dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut. (Ahimsa-Putra, 2012, 6).

Tabel 1. Aspek dan Unsur Kebudayaan

Unsur	Aspek gagasan	Aspek bahasa	Aspek perilaku	Aspek material
1. Komunikasi	tatabahasa, semantik	kosa kata	berbicara, berbincang	telepon, televisi, radio, internet
2. Klasifikasi	ilmu hitung, matematik	istilah-istilah penghitungan	Kegiatan penghitungan	sempoa, komputer kalkulator
3. Organisasi	nilai, norma, hak dan kewajiban	istilah, wacana organisasi	kekerabatan, perkumpulan	balai desa, rumah, pemukiman
4. Ekonomi	pengetahuan flora, fauna, tanah, air	istilah, wacana ttg flora, fauna, alam	berburu, meramu, bertani, beternak	Peralatan berburu, bertani, beternak
5. Kesehatan	Pengetahuan sehat, sakit, obat	istilah, wacana kesehatan	pengobatan, penyembuhan	obat, peralatan kedokteran
6. Kepercayaan	kepercayaan ttg dunia ghaib	istilah-istilah kepercayaan	rituil-rituil, upacara-upacara	Peralatan ibadah, rumah ibadah
7. Pelestarian	pengetahuan, nilai, norma, aturan	istilah, wacana pelestarian	mengajar, kegiatan pelestarian, belajar	buku, pensil, sekolah, museum
8. Permainan	filsafat permainan, nilai, aturan	istilah, wacana permainan	olah-raga, permainan	alat olah-raga, alat permainan
9. Transportasi	pengetahuan ttg alat transportasi	istilah, wacana, transportasi	Kegiatan transportasi	sepeda, kereta api, mobil, pesawat
10. Kesenian	pengetahuan ttg indah, bagus	Istilah, wacana ttg Keindahan	menari, menyanyi, melukis, mengukir	Peralatan tari, lukis ukir, musik

Sumber : Ahimsa-Putra, 2011.

B. Jati diri

Jati diri (<http://kamusbahasaindonesia.org/jati%20diri/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016) adalah ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda atau identitas. Bisa pula berarti inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam atau spiritualitas. Pengertian tersebut juga terdapat di wikipedia (https://id.wiktionary.org/wiki/jati_diri, diakses 20 Mei 2016) dan Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemdikbud (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jati%20diri> diakses pada tanggal 20 Mei 2016).

Sebuah bangsa atau kelompok masyarakat tentu memiliki ciri pembeda dari kelompok atau bangsa yang lain, yang kerap kali disebut sebagai identitas. Identitas biasanya mencakup tipe-tipe karakter tertentu yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu pula yang dianut sebagai panduan atau pegangan untuk berpikir, bersikap, bertindak, dan secara lebih luas untuk “berkebudayaan”. Dalam konteks kebudayaan, identitas atau Jati diri dan karakter ini mewujud dari berbagai macam aspek, yang dapat kita tengarai setidaknya lewat aspek-aspek berikut: aspek gagasan atau pengetahuan, aspek bahasa, aspek perilaku, aspek fisik atau material (*material things*).

Wujud atau aspek material kebudayaan berupa misalnya benda-benda dari yang kecil-kecil hingga, bangunan yang besar-besar, atau bahkan berupa kawasan. Aspek perilaku kebudayaan berupa misalnya perilaku-perilaku, aktivitas bersama, berbagai interaksi sosial. Aspek kebahasaan kebudayaan berupa bahasa, atau lebih kongkrit lagi berupa istilah-istilah, ungkapan-ungkapan, peribahasa, nyanyian rakyat, mitos, legenda, dan sebagainya. Aspek gagasan berupa pengetahuan, gagasan-gagasan kolektif, seperti pandangan hidup, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan (Ahimsa-Putra, 2012, 6).

C. Bangsa

Kata “bangsa” menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya adalah kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat,

bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri atau kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan menempati wilayah tertentu di muka bumi (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bangsa>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016), “Nasional” berasal dari bahasa Inggris “national” yang dapat diartikan sebagai “warga negara” atau “kebangsaan”. Identitas nasional berasal dari kata “national identity” yang dapat diartikan sebagai “kepribadian nasional” atau “jati diri nasional”. Kepribadian nasional atau Jati diri nasional adalah jati diri yang dimiliki oleh suatu bangsa. Kepribadian atau Jati diri bangsa Indonesia berbeda dengan jati diri bangsa yang lain. Setiap tindakan individu manusia bukan hanya merupakan gerakan mekanistik seperti mesin atau instingtif seperti hewan belaka, melainkan dilandasi atau dijiwai oleh nilai-nilai tertentu yang diyakininya, baik yang diakui dan dirumuskan secara tegas-tegas atau pun yang hanya diyakini secara diam-diam. Jadi, nilai-nilailah yang secara normatif merupakan acuan bagi perilaku kehidupan bangsa.

Apabila subjeknya bangsa Indonesia, maka acuan perilaku bangsa Indonesia ialah nilai-nilai luhur yang telah disepakati dan dirumuskan oleh para pendiri bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Nilai-nilai luhur yang dimaksud ialah seperangkat nilai yang terdiri atas nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan atau kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan yang diyakini kebenarannya, kebajikannya, keindahannya, dan kegunaannya bagi kehidupan bersama sebagai bangsa yang bernegara.

D. Karakter

Kata “karakter” berasal dari Bahasa Yunani “karakter” yang berarti “tanda” (*mark*), “tanda khusus”, atau “ciri khas”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “karakter” berarti: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016).

Di samping itu, istilah karakter acapkali juga dikacaukan dengan temperamen, kepribadian, dan moralitas. Meskipun harus diakui, ketiga istilah itu memang selalu bersinggungan dengan karakter, bahkan dapat dikatakan ketiganya merupakan semacam komponen atau dimensi karakter.

Karakter ialah sekumpulan sifat khas yang tampak dalam sikap mental, integritas kepribadian, dan tindakan moral seseorang dalam menghadapi kenyataan hidup dengan segala tantangan dan problematikanya. Rumusan ini menunjuk kepada subjek individual, karena pada dasarnya karakter sesungguhnya berkenaan dengan individu.

Dengan menyebut karakter bangsa, yakni bangsa Indonesia, berarti diam-diam sudah diandaikan bahwa suatu bangsa dianggap sebagai suatu entitas komunitas yang nyata. Kalau demikian, maka yang dimaksud dengan karakter bangsa Indonesia ialah sekumpulan sifat khas bangsa Indonesia yang tampak dalam sikap mental, integritas kepribadian, dan tindakan moral seseorang dalam menghadapi kenyataan hidup dengan segala tantangan dan problematikanya.

E. Gagasan

Menurut KBBI kata “gagasan” berasal dari kata “gagas” yang berarti memikirkan sesuatu. Kata “gagasan” adalah hasil pemikiran, ide yang berarti dasar gagasan tentang sesuatu sebagai pokok atau tumpuan untuk pemikiran selanjutnya. (<http://kbbi.web.id/gagas>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016)

Ideologi adalah pengetahuan tentang gagasan manusia, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan sehingga merupakan suatu sistem. Kemudian digunakan untuk menamakan pengetahuan yang mengkaji motivasi dan penghalalan tindak-tindak politik.

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia dimuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sistem ide secara normatif memberikan persepsi, landasan, serta pedoman tingkah laku bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan untuk mencapai tujuan. Dalam ideologi Pancasila dikandung pemikiran komprehensif integral, sebagai aliran kesisteman, dari situasi kehidupan bangsa di nusantara yang serba majemuk. Ideologi Pancasila sebenarnya menggambarkan keinginan bangsa Indonesia ke depan, yang dulunya terjajah, mudah diadu domba, rapuh, tidak memiliki interaksi sosial dan serba majemuk. Dengan demikian Ideologi Pancasila dijadikan pandangan hidup (*way of life*), dasar falsafah Indonesia, dan norma dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Unsur-unsur pembentuk jati diri bangsa membentuk tiga identitas (Muhamad Erwin, 46-48).

- a. Identitas Fundamental adalah Pancasila yang merupakan falsafah bangsa, dasar negara, dan ideologi negara.

- b. Identitas Instrumental ialah UUD 1945 dan tata perundangannya, bahasa Indonesia, lambang negara, bendera negara, dan lagu Indonesia Raya.
- c. Identitas Alamiah ialah ruang hidup bangsa sebagai negara kepulauan yang pluralis dalam suku, bahasa, agama, dan kepercayaan.

F. Bahasa

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “bahasa” berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri atau percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun. (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bahasa>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka) dari alat ucap manusia. Di Indonesia terdapat banyak bahasa mewakili banyaknya suku bangsa maka diperlukan bahasa yang mampu menyatukan semua bahasa daerah. Maka Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa. Bahasa adalah anak kebudayaan, tanpa kemampuan berbahasa, manusia tidak dapat mengembangkan kebudayaannya karena akan hilang sarana untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

Perangkat komunikasi yang paling penting adalah bahasa lisan, yakni bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang diproduksi oleh rongga mulut. Tanpa adanya bahasa, tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan terbentuk kehidupan manusia yang tenang dan harmonis, atau bersesuaian antara unsur kebudayaan yang satu dengan unsur

kebudayaan yang lain. Tanpa komunikasi seseorang tidak akan memiliki hubungan dengan orang lain, dan tidak akan muncul kehidupan bersama. Oleh karena itu, perangkat komunikasi ditempatkan sebagai unsur kebudayaan yang pertama.

Perangkat simbolik ini secara fisik hadir dalam bentuk benda-benda, peralatan atau teknologi yang digunakan untuk melakukan komunikasi, mulai dari yang tradisional, seperti *kul-kul* atau *kentongan*, hingga yang sangat canggih seperti *handphone* dan *laptop*. Dalam wujud perilaku, perangkat simbolik ini hadir dalam bentuk berbagai perilaku, tindakan melakukan komunikasi seperti memukul kentongan, bercakap-cakap lewat tatap muka, bercakap-cakap lewat telepon, menulis dan mengirim sms, dan seterusnya. Wujud kebahasaan unsur kebudayaan ini antara lain adalah berbagai istilah, percakapan dan wacana mengenai perangkat budaya ini seperti misalnya istilah *kentongan*, *handphone*, *hape*, *sms*, *ngetwit*, *hacker*, mengunggah, mengunduh, dan sebagainya. Wujud gagasan dari unsur budaya ini misalnya adalah: pengetahuan dan makna tentang *kentongan*, *handphone*, televisi, radio, internet, *website*, dan sebagainya. (Ahimsa-Putra, 2012, 5).

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum, dan fungsi khusus. Fungsi bahasa

secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi. (https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#cite_ref-Human_1-0, diakses pada tanggal 21 Mei 2016).

G. Perilaku

Kata “perilaku” menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Perilaku> diakses pada tanggal 21 Mei 2016).

Sedangkan kata “perilaku manusia” menurut Wikipedia artinya sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Menurut Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga tingkat (https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia, diakses pada tanggal 21 Mei 2016):

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya.

b. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.

c. Tindakan atau praktik (*practice*)

Tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki.

H. Material

Kata “material” menurut KBBI artinya bahan yang akan dipakai untuk membuat barang lain; bahan mentah untuk bangunan (seperti kayu, kapur). (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Material>, diakses pada tanggal 21 Mei 2016), yang dimaksud dengan budaya material adalah objek material yang dihasilkan dan digunakan oleh manusia mulai dari peralatan yang sederhana, peralatan rumah tangga, mesin-mesin otomotif, hingga instrumen yang digunakan dalam penyelidikan. Produk-produk itu merupakan bagian penting untuk mendukung aktivitas kehidupan manusia setiap hari. Dengan demikian, anggota budaya suatu masyarakat selalu berusaha dengan cara berbeda-beda untuk meningkatkan

pengetahuan dan keterampilannya agar produk-produk material itu digunakan untuk mempertahankan hidup.

I. Globalisasi

Kata “globalisasi” menurut KBBI artinya proses masuknya ke ruang lingkup dunia. (<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/globalisasi>, diakses pada tanggal 21 Mei 2016).

Menurut Wikipedia “globalisasi” juga berarti proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Istilah globalisasi diambil dari kata *globalize* yang mengacu pada kemunculan jaringan sistem sosial dan ekonomi berskala internasional. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*) sehingga bergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat (<https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>, diakses pada tanggal 21 Mei 2016).

BAB III

METODOLOGI

A. Pendekatan

Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis ini didasarkan atas dokumen-dokumen dan publikasi lainnya berkaitan dengan Jati diri bangsa. Analisis ini berusaha menggambarkan jati diri secara naratif.

B. Sumber Data

Analisis ini merupakan analisis deskriptif. Analisis ini didasarkan atas dokumen-dokumen dan publikasi lainnya berkaitan dengan Jati diri bangsa di internet.

C. Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif atau *story telling*. Sukmadinata (2006,72) menjelaskan, Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

BAB IV

POTRET JATI DIRI BANGSA

Bangsa Indonesia terbentuk melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang. Berdasarkan kenyataan objektif tersebut maka untuk memahami jati diri bangsa Indonesia serta identitas nasional tidak dapat dipisahkan dengan akar budaya yang mendasari identitas nasional Indonesia yang dimulai sejak zaman Kutai, Sriwijaya, Majapahit, serta kerajaan lainnya.

Proses terbentuknya bangsa dan negara Indonesia melalui suatu tahapan sejarah yang cukup panjang yaitu sejak jaman kerajaan-kerajaan pada abad ke-IV kemudian dasar-dasar kebangsaan mulai timbul pada abad ke-VII yaitu ketika timbulnya kerajaan Sriwijaya dibawah Wangsa Syailendra di Palembang, kemudian kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Proses terbentuknya nasionalisme yang berakar pada budaya ini menurut Yamin diistilahkan sebagai *faset* terbentuknya nasionalisme lama, dan oleh karena itu secara objektif sebagai dasar identitas nasionalisme Indonesia adalah dasar pembentukan nasionalisme modern yang dirintis oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia antara lain oleh angkatan 1908, kemudian angkatan sumpah pemuda 1928, dan akhirnya pada 1945. Oleh karena itu, sejarah tak bisa lepas dari identitas nasional. Akar nasionalisme Indonesia yang berkembang dalam prespektif sejarah sekaligus juga merupakan unsur dari identitas nasional.

Pada masa kerajaan dahulu menghasilkan kebudayaan yang masih dipegang erat oleh bangsa Indonesia. Salah satunya budaya gotong royong. Budaya gotong royong bisa terjadi ketika raja yang berkuasa pada saat itu memerintahkan kepada rakyatnya untuk bahu membahu

membangun infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan lain sebagainya. Budaya gotong royong pun lahir dan berkembang pada masyarakat Indonesia. Proses gotong royong juga berlaku ketika membangun bangunan atau tempat ibadah, sehingga kebudayaan bisa dilihat dari aspek material seperti rumah adat. Proses rumah adat terbentuk dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pada saat itu, seperti bentuk rumah yang ditopang oleh tiang sehingga rumah tersebut tinggi yang berfungsi bagian bawah rumah sebagai gudang, atau berlindung dari satwa liar dari lingkungan sekitar, serta banyak hal lainnya.

Pada masa jaman sebelum kemerdekaan, kebudayaan pun lahir seperti ideologi Pancasila. Pancasila lahir dari pemikiran Ir. Soekarno yang menjabat sebagai presiden pertama bangsa Indonesia. Melalui pemikiran yang dikenal dengan Pancasila, menjadikan Pancasila sebagai landasan utama di dalam bangsa Indonesia.

Penggunaan bahasa pun beragam bentuknya. Keragaman bahasa bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti: tempat tinggal, misalnya seseorang yang tinggal di daerah pantai maka suaranya lebih keras dan pemilihan kata-katanya lebih singkat, jelas, dan padat; pengaruh dari luar, seperti bangsa luar baik luar daerah tersebut sampai bangsa yang pernah menjajah Indonesia, maka tak heran bahasa Indonesia banyak serapan istilah dari bahasa belanda (*actie* menjadi aksi, *das* menjadi dasi), bahasa inggris (*access* menjadi akses, *calender* menjadi kalender), bahasa arab (abad menjadi abad, *dā'ira* menjadi daerah) hingga bahasa jawa (*akṣara* menjadi aksara, *bhaya* menjadi bahaya) yang diserap menjadi bahasa Indonesia (<http://www.bimbelbahasaindonesia.com/2016/01/1225-contoh-dan-daftar-kata-serapan.html>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016)

Kebudayaan yang sudah terbentuk dari jaman dahulu, memberi kita tanggung jawab untuk menjaga kebudayaan tersebut. Kebudayaan lahir bukan tiba-tiba tanpa alasan. Terlebih sudah membentuk jati diri bangsa Indonesia. Sehingga jati diri bangsa Indonesia bisa dikatakan terbentuk dari kebudayaan yang berasal dari jaman dahulu.

Generasi penerus di Indonesia tentu bisa merasa bangga, karena para pendiri bangsa memiliki kualitas pemikiran yang sangat tinggi dan universal, yang tercermin dalam Pancasila dan berbagai nilai dan karakter kebangsaan pada masa-masa awal kemerdekaan.

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah pengaruh dari kemajuan kapasitas berpikir manusia, yang umumnya diartikulasikan dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terutama dalam hal ini adalah teknologi informasi dan telekomunikasi. Kedua jenis teknologi ini secara sangat radikal telah mengakselerasi proses interaksi antar manusia dari berbagai bangsa dan memberikan dampak percampuran berbagai kepentingan lintas bangsa atau lazim dikenal dengan globalisasi.

Dalam pemahaman yang bersifat artikulatif umumnya arti dan makna pembinaan karakter bangsa sudah bukan merupakan masalah lagi. Namun pada kenyataannya kita masih didera oleh sejumlah permasalahan dalam pembinaan karakter bahkan yang paling kritis justru yang menyangkut masalah daya saing, sebuah parameter yang semakin meningkat nilai pentingnya di era global sekarang ini.

Pembangunan jati diri dan karakter bangsa amat penting dan pencapaian cita-cita luhur atau visi utama Bangsa Indonesia yang telah bertekad melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan mendirikan

negara dan pemerintahan sendiri, yakni ingin menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Untuk itu, didirikanlah negara Republik Indonesia dan dibentuklah Pemerintah Indonesia yang tugas pokoknya ialah (1) melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, (2) memajukan kesejahteraan umum, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan nilai-nilai perdamaian abadi dan keadilan sosial. Inilah misi utama didirikannya negara, yang direpresentasikan dalam tugas pokok pemerintahan negara. Para penyenggara negara, yakni aparatur negara, beserta seluruh komponen bangsa, yang notabene merupakan warga negara Indonesia, manusia Indonesia, dituntut memiliki jati diri dan karakter yang mampu menopang upaya pencapaian visi dan misi negara tersebut.

Karakter bangsa harus dibangun dengan sungguh-sungguh dan pembangunan itu harus merupakan usaha sadar yang terencana, terarah, dan sistematis agar karakter bangsa dapat mencerminkan jati diri bangsa Indonesia, yakni sifat dan perilaku khas Bangsa Indonesia yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur yang terdiri atas nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan atau kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan yang diyakini kebenarannya, kebajikannya, keindahannya, dan kegunaannya bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat berlangsung secara seksama dan menghantarkan Bangsa Indonesia menuju kepada kehidupan yang sungguh-sungguh merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama (*mainstream*) dalam pembangunan nasional kebudayaan, artinya dalam setiap upaya pembangunan harus selalu memikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Dengan demikian, dapat diharapkan karakter yang terbentuk nantinya akan mengarah ke hal yang bernilai positif. Jati diri dan karakter bangsa disini berada pada tataran ide, maksudnya tidak berbentuk secara nyata atau empiris, tetapi hanya dapat dirasakan dampaknya. Jika karakter bangsa dan bernegara sehari-hari, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, karakter bangsa ini merupakan hal yang vital bagi pembangunan nasional kebudayaan

A. Jati diri dalam Gagasan

Dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Pancasila merupakan gagasan presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno. Pancasila merupakan landasan dari segala keputusan bangsa dan menjadi ideologi tetap pada bangsa serta mencerminkan kepribadian bangsa. Pancasila adalah ideologi bagi Republik Indonesia, yang dipergunakan sebagai dasar yang mengatur pemerintahan negara. Pancasila tidak saja falsafah negara, tetapi lebih luas lagi, yakni falsafah bangsa Indonesia (<http://www.pusakaindonesia.org/pengertian-umum-pancasila-dan-menurut-para-ahli/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016).

Namun di era kekinian, nilai-nilai dasar Pancasila sudah mulai luntur dan hampir dilupakan, bisa terlihat ketika pemahaman dan pendidikan nilai pancasila hanya sebatas diajarkan di sekolah, nilai-nilai pancasila itu sendiri juga sudah mulai bergeser, seperti contoh sudah banyak orang yang bertikai, mulai dari permasalahan kelompok hingga permasalahan

perbedaan agama, sudah banyak perpecahan sehingga banyak isu mengenai suku dan ras, dan lain sebagainya. Arus globalisasi yang merubah paradigma ikut meredupkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila kini secara pelan–pelan mulai dikubur di bumi kelahirannya. Penanaman nilai Pancasila hanya mengharapkan dari mata Pelajaran PKn. Pancasila hanya ngetrend pada momen tertentu yakni Hari Lahir dan upacara bendera memperingati hari besar Nasional. Pancasila hanya sekedar hafalan yang tanpa makna dan pengamalan. Padahal Pancasila digali dari nilai luhur, budaya dan kepribadian bangsa yang diharapkan tidak lekang oleh waktu. Nilai-nilai warisan nenek moyang yang seharusnya menjadi spirit generasi muda. Nilai nilai pemersatu bangsa yang berasal dari aneka ragam suku, bahsa dan agama. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila masih sebagai Dasar Negara yang terbaik. Sehingga menjadi kewajiban Negara dan rakyat untuk kembali mengusung panji-panji Pancasila dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (<http://www.pusakaindonesia.org/70-tahun-pancasila-disayang-kurang-dibuang-jangan/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016).

Salah satu sebabnya adalah minimnya penanaman nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, termasuk nilai luhur Pancasila. Masyarakat, khususnya kalangan muda, mengalami kegelisahan dengan memudarnya nilai-nilai Pancasila. Dari berbagai forum diskusi tentang Pancasila di berbagai daerah, anak muda selalu mempertanyakan mengapa nilai-nilai Pancasila memudar sebagai cermin budaya bangsa. Bahkan ada kecenderungan untuk mencoba ideologi lain seperti Kapitalisme dan

Sosialisme (<http://www.pusakaindonesia.org/pudarnya-nilai-pancasila-membuat-galau-anak-muda/>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016).

B. Jati diri dalam Bahasa

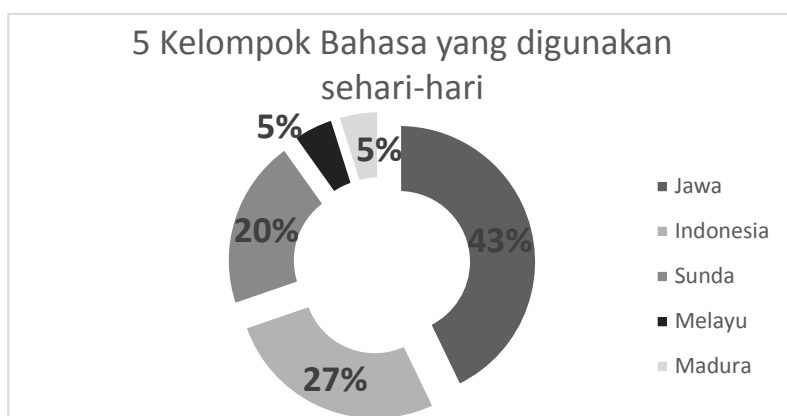
Bahasa merupakan salah satu sistem kebudayaan yang memungkinkan adanya komunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan hal yang penting karena melalui bahasa manusia bisa menyampaikan ide, gagasan.

Dari data Susenas MSBP, terlihat bahasa yang sering digunakan di rumah, berdasarkan gambar sebelah kanan diperoleh informasi bahwa bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh kelompok umur 5-9 tahun, 10-19 tahun. Sedangkan pada kelompok umur 30-39 tahun hingga kelompok umur 60 tahun ke atas, bahasa pergaulan mereka didominasi oleh bahasa daerah. Kelompok usia 5-9 tahun hingga kelompok usia 20-29 tahun merupakan kelompok pelajar yang ada di taman kanak-kanak, SD, SMP hingga perguruan tinggi. Penggunaan bahasa Indonesia memang sangat digalakan di kalangan pelajar, bahkan masih dipelajari dalam mata pelajaran maupun mata kuliah. Pada Kelompok Usia 30-39 Tahun, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan masih tergolong cukup tinggi meskipun persentasenya di bawah bahasa daerah. Hal yang menarik adalah penggunaan bahasa daerah dalam pergaulan paling banyak digunakan oleh kelompok usia 60 tahun ke atas.

Selanjutnya, gambaran penggunaan bahasa dalam pergaulan ditunjukkan oleh gambar di bawah ini. Bahasa pergaulan di perkotaan lebih didominasi oleh bahasa Indonesia dengan persentase 58,7%. Namun, di perdesaan bahasa pergaulan masih tetap didominasi oleh bahasa daerah. Sisi positif dari gambaran berikut bahwa masyarakat perkotaan yang heterogen menjunjung

bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehingga mampu menyatukan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan bahasa (Dokhi, 2016, 55-57).

Pada akhir tahun 2014, Badan Bahasa telah memetakan dan memverifikasi 617 bahasa daerah dari 2.348 daerah penelitian. Di tahun 2015, tercatat terdapat 617 bahasa daerah yang tersebar Indonesia. (Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, 2016)



Di Papua, pada tahun 1970-an ada 273 bahasa dan menjadi 271 bahasa yang terakhir tercatat pada 2003. Di Sumatra, dari 52 bahasa menjadi 49 bahasa. Di Sulawesi, dari 116 bahasa menjadi 114 bahasa. Selain itu, bahasa Dunser dan Tandia di kabupaten Teluk Wondama, bahasa Ireres dan Mansim di kabupaten Manokwari, dan bahasa Iha di Fakfak juga terancam punah. Hanya tiga belas bahasa yang memiliki penutur di atas satu juta, yakni bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan Sasak. Bahasa yang penuturnya kurang dari satu juta orang sebanyak 160-an dan bahasa itu tergolong terancam punah, terutama yang berpenutur

kurang dari 500 orang (Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, 2016).

Dari data tersebut maka terlihat pengelompokan bahasa-bahasa daerah di Indonesia ke dalam kategori: (1) punah; (2) kritis; (3) terancam punah; (4) mantap, stabil, tapi terancam; (5) mengalami kemunduran, dan (6) aman. Kriteria kepunahan didasarkan pada jumlah penutur (semakin kecil jumlah penutur, semakin terancam daya hidupnya); kelompok usia penutur (semakin tua kelompok usia penutur, semakin terancam daya hidupnya); dan ranah penggunaan (semakin sedikit atau terbatas ranah penggunaan bahasanya, semakin terancam daya hidupnya).

Hingga saat ini, kajian dan pemetaan bahasa-bahasa daerah tersebut masih dilakukan sehingga data mengenai jumlah bahasa dengan kategori di atas belum dapat dipastikan. Data Bahasa yang teridentifikasi punah oleh tim pemetaan vitalitas bahasa hingga saat ini adalah 7 bahasa yang punah di Maluku dan Maluku Utara dan 2 bahasa yang punah di Papua. Sementara untuk bahasa daerah yang terancam punah terdapat 2 di Maluku, 6 di Papua, 2 di Sulawesi dan 2 di Sumatera (Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, 2016).

Beragam faktor yang mempengaruhi punahnya bahasa etnis, Menurut Tondo (2009, 277–297) dalam jurnalnya, terdapat 9 faktor penyebab punahnya bahasa daerah, yaitu (1) pengaruh bahasa mayoritas dimana bahasa daerah itu digunakan, (2) kondisi masyarakat yang penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual, (3) faktor globalisasi, (4) faktor migrasi, (5) perkawinan antar etnik, (6) bencana alam dan musibah, (7) kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik sendiri,

(8) kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam keluarga, (9) faktor ekonomi, dan (10) faktor bahasa Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun kondisi bahasa daerah bisa terkikis atau punah apabila tidak ada yang melestarikan. Terlebih penggunaan bahasa asing yang dianggap lebih gaul dan lebih modern bisa semakin mempercepat punahnya bahasa daerah yang terjadi di Indonesia.

C. Jati diri dalam Perilaku

Masyarakat Indonesia dikenal dengan sebutan bangsa timur yang ramah dan sopan. Sopan dalam hal berpakaian juga menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduk beragama muslim, sehingga mengenal istilah aurat atau bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain, sehingga menjadikan kebanyakan masyarakat Indonesia juga tertutup dalam hal berbusana. Dalam hal berbicara atau bahasa, masyarakat Indonesia juga santun dalam bertutur kata. Penggunaan sapaan hormat kepada yang lebih tua seperti mas, mba, bang, pak, bu, dll. Merupakan bentuk dari penghormatan kepada orang yang lebih tua. Terlebih dengan pengaturan nada suara yang rendah, tingkat *volume* yang kecil, sampai bentuk gestur seperti tersenyum, menundukkan kepala, merupakan bentuk dari perilaku yang sudah tertanam sejak lama oleh masyarakat Indonesia.

Salah satu perubahan yang nampak terlihat adalah perubahan gaya hidup. Gaya hidup saat ini dipengaruhi oleh

- Transformasi Budaya

Budaya massa atau budaya populer yang berkembang melalui media massa elektronik dan cetak sangat berpengaruh terhadap

pilihan gaya hidup seseorang, misalnya gaya berbusana, gaya berbicara atau bahasa, selera hiburan seperti musik dan film. Trend tersebut begitu bebas mengalir mempengaruhi setiap pemirsa maupun pembacanya, ditambah lagi dengan acara musik dari luar negeri yang diolah dalam video klip televisi, yang secara visual bisa kita lihat penampilan penyanyi dan pemain musiknya. Cara mereka berdandan dan berbusana sudah pasti sesuai dengan budaya mereka. Berbusana dengan terbuka, menampilkan lekuk tubuh manusia, hal ini tidak sesuai dengan cara berbusana masyarakat Indonesia. Dalam hal berbicara atau bahasa, sudah banyak panggilan baru seperti "*Loe-gue*" atau panggilan langsung nama kepada yang lebih tua sampai dengan cara penyampaian bahasa dengan suara keras, teriak, atau bahkan tidak menatap orang yang sedang berbicara seperti bentuk dari kurang menghargai orang dan seakan bertindak semau sendiri.

Sehingga transformasi budaya, dari budaya yang lama menjadi budaya baru, dari budaya Indonesia murni menjadi budaya Indonesia yang sudah bercampur hal modern, hal ini dikarenakan budaya Indonesia sendiri sudah mulai pudar dan digantikan dengan istilah modern.

- Mengadopsi Budaya dari Barat

Ini banyak dipengaruhi oleh selebritis dalam negeri melalui iklan-iklan, film, dan sinetron yang dilihat dan akhirnya ditiru oleh remaja. Seperti istilah gaya *funky*, *punk rock*, *metal*, *skaters*, *hip hop*, *sporty*, *streetwear*, dan *ska* beserta penggunaan aksesorisnya yang mereka tiru sebagai usaha untuk mengaktualisasikan dirinya

serta seolah-olah ingin mensejajarkan diri dengan bintang idolanya. Walaupun begitu remaja juga ada yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, budaya dan kehidupan sosialnya. Pada saat ini, remaja cenderung mencari jati diri yang sesuai dengan masing-masing individu. Gonta ganti gaya mengikuti tren yang sedang berkembang menjadi hal yang lumrah sebagai remaja, misalnya tahun ini potongan rambut seperti artis si A, bisa jadi tahun depan sudah berubah potongan rambutnya mengikuti artis si B, begitu pula dengan tatanan busananya. Terlebih kemajuan ponsel pintar, serta ditunjang dengan beragam sosial media di internet membuat remaja seperti ingin menunjukkan pribadi masing-masing ke orang umum atau publik.

Budaya dari barat yang diadopsi secara umum adalah gaya hidup, bisa dilihat dari gaya berpakaian, tatanan rambut, sampai bahasa yang diucapkan sudah bukan bahasa Indonesia lagi, melainkan bahasa Inggris atau asing.

Nilai jati diri dalam perilaku menjadi mulai bergeser karena pengaruh globalisasi. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang cukup serius mengingat usia remaja merupakan fase kehidupan manusia dimana pribadi yang mencari jati dirinya. Dalam masa transisi ini, remaja sangat mudah untuk ikut dan terimbas kepada hal-hal yang terjadi di sekitar. Dan remaja ini merupakan aset untuk bangsa di masa mendatang.

D. Jati diri dalam Material

Teknologi dan peralatan peninggalan para leluhur banyak yang sudah dimuseumkan dan ada juga yang masih digunakan untuk

keperluan sehari-hari. Kebanyakan erat kaitannya dengan seni karena sejumlah alat yang ada memiliki nilai estetika.

Sebagai contoh, rumah adat yang ada di Indonesia. Dari jaman dahulu, rumah masyarakat Indonesia masih menganut sistem rumah adat. Rumah adat yang dipakai juga sesuai dengan daerah masing-masing, sehingga kekayaan keragaman rumah adat di Indonesia sangat banyak. Sayangnya untuk mendapat data mengenai rumah adat, belum ada yang bisa mengorganisir.

Namun, di era sekarang ini keberadaan rumah adat sudah hampir tidak terlihat lagi, terutama di wilayah perkotaan. Cara hidup dan pandangan hidup masyarakat Indonesia sekarang ini sudah mulai modern, seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Jika dilihat dari segi pudarnya jati diri, tentu hal ini merupakan pergeseran nilai jati diri dalam teknologi dan peralatan peninggalan leluhur. Serta faktor lingkungan geografi yang sudah berbeda, jika jaman dulu rumah panggung tinggi dengan maksud menghindari satwa liar, seiring dengan perkembangan jaman, ketika lahan hijau mulai berkurang maka berakibat dengan satwa yang berkurang juga, sehingga masyarakat menganggap sudah tidak lagi memerlukan rumah panggung untuk tinggal.

Kriteria desain untuk arsitektur kini sudah menyertakan kemajuan-kemajuan wawasan, seperti berwawasan lingkungan, menghindari segregasi, karya rancang bangunan yang lebih humanis, membumi dan ramah lingkungan (Kemendikbud, 2013, hal III-108).

Masyarakat sekarang tidak lagi menggunakan rumah adat dengan berbagai alasan, mulai dari material yang sulit didapat (bahan kayu yang

sulit dan mahal) sampai dengan alasan arsitektur yang kuno dan tidak lagi ngetrend di kalangan masyarakat yang beredar umum.

Hal ini menyatakan bahwa penggunaan rumah adat tradisional sudah kurang cocok lagi diterapkan di jaman sekarang karena situasi jaman yang sudah tidak lagi seperti yang dulu.

Contoh lain, seperti pakaian adat atau busana tradisional dari berbagai daerah yang terdapat di Indonesia. Sekian banyak suku yang ada di Indonesia hampir semua memiliki busana tradisional yang berbeda tiap-tiap suku. Sekitar 38 busana tradisional yang telah terdaftar, akan tetapi melihat banyaknya suku yang ada di Indonesia kemungkinan besar busana tradisional yang dimiliki Indonesia lebih dari jumlah yang telah terdaftar.

Busana tradisional merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang memiliki sifat khas dari berbagai suku di Indonesia. Keberadaan Pakaian adat sebagai wujud material kebudayaan yang banyak terdapat di daerah-daerah di Indonesia memiliki nilai penting dalam sudut pandang sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah fase peradaban tertentu. Banyak pakaian adat di daerah yang merupakan representasi kebudayaan paling tinggi di sebuah komunitas masyarakat di daerah tertentu. Kondisi tersebut menuntut perlu adanya sebuah upaya untuk menjaga dan melestarikan keberadaan Pakaian Adat. Upaya itu dilakukan untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat. Tujuannya agar masyarakat saat ini bisa membaca, memahami dan mengambil nilai-nilai positif yang terkandung pada pakaian adat (Kemendikbud, 2013, hal III-76).

Kondisi saat ini, pakaian adat penggunaannya dalam sehari-hari semakin jarang terlihat, terlebih di dalam masyarakat perkotaan. Pakaian

adat saat ini hanya terlihat pada upacara pernikahan dan upacara keagamaan.

Ada yang menganggap pakaian tradisional sebagai pakaian yang kuno, tidak mengikuti jaman, penggunaannya yang tidak praktis karena banyak aksesoris atau riasan yang memerlukan waktu untuk memakainya hingga terbatasnya ruang gerak bila memakai pakaian tradisional. Untuk masyarakat yang berpola modern, tentu hal ini dianggap ribet dan tidak dipilih sebagai pakaian sehari-hari. Bahkan keberadaan pakaian adat di upacara pernikahan, sudah mulai perlahan tergantikan dengan pakaian internasional.

Lain lagi seperti peralatan tradisional, Indonesia dahulu dikenal sebagai negara agraris, dimana sektor pertanian merupakan salah satu sektor terbesar di Indonesia, penduduk Indonesia juga banyak yang berprofesi sebagai petani. Petani menggunakan peralatan untuk mendukung aktivitasnya, sehingga salah satu alat tradisional yang dipakai adalah alu dan lesung. Alu dan lesung adalah alat pengolahan padi menjadi gabah sehingga menjadi beras. Lesung terbuat dari kayu yang dibuang bagian tengahnya. gabah dimasukkan ke dalam lesung lalu ditumbuk menggunakan alu yang terbuat dari kayu. Proses pengolahan adalah proses pemisahan beras dari gabah yang biasanya dilakukan dengan bekerja kelompok, ada sekitar 5 atau 6 orang yang bersama-sama menumbuk di dalam lesung yang sama.

Yang menarik, kebudayaan seperti ini adalah selain alat tradisional itu sendiri, kelompok masyarakat yang menggunakan lesung ini biasanya bernyanyi bersama dan membuat bunyi dari alu dan lesung yang dipukulkan sehingga menimbulkan irama tertentu, sehingga ada musik

yang dihasilkan dari perpaduan alu dan lesung, ada yang bernyanyi, hingga ada yang menari. Alu dan lesung ini pun dikenal alunan yang digunakan sebagai upacara sebelum pernikahan atau istilah *pre wedding*. Di Jawa Barat, alunan Alu dan Lesung ini juga digunakan sebagai upacara panen padi yang biasanya dilaksanakan setahun sekali. Sehingga kebudayaan alat tradisional Alu dan Lesung itu menimbulkan rasa bahu membahu dan gotong royong yang menimbulkan kearifan lokal.

Namun, sayangnya tradisi ini sudah mulai pudar dikarenakan adanya alat mesin khusus untuk pengolahan gabah menjadi beras yang relatif jauh lebih cepat dan tidak memerlukan tenaga ekstra untuk pengolahan hal ini. Sehingga tradisi turun menurun yang sudah berkembang sejak jaman dahulu mulai hilang terkikis jaman globalisasi modern.

Nilai-nilai Jati Diri

Persoalan memudarnya nilai-nilai jati diri kebudayaan bangsa Indonesia merupakan perdebatan yang tidak akan ada habisnya. Permasalahan benar atau tidaknya nilai tidak dapat diukur secara mutlak. Terkadang, apa yang dianggap benar oleh satu orang, belum tentu benar menurut orang lainnya.

Budaya dan kebiasaan yang berbeda ikut mempengaruhi benar atau tidaknya serta baik atau buruknya sikap dan perilaku seseorang. Disinilah kemudian diperlukan nilai-nilai multikulturalisme yang mencakup pluralitas dan humanitas, seperti sikap menerima perbedaan, empati, keadilan, toleransi, dan kerjasama dianggap penting.

Secara umum permasalahan yang terjadi dalam bidang multikulturalisme (Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan Tahun 2013-2025. 2013. 36-38):

1. Rendahnya sikap toleransi dan tenggang rasa
2. Rendahnya rasa kebhinnekatunggalikaan
3. Tingginya rasa primordialisme
4. Rendahnya rasa nasionalisme
5. Rendahnya ketahanan budaya
6. Tingginya konflik horizontal

Berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi ini dapat memicu konflik dan persaingan yang terjadi antar kelompok tertentu, seperti antar agama, suku, dan lain sebagainya.

Budaya memberikan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi sikap hidup, falsafah hidup, nilai-nilai kesepakatan hidup, adat istiadat, hukum adat, dan kesenian. Realitas ke-Indonesiaan sesungguhnya merupakan realitas kemajemukan sosial, budaya dan ras.

Indonesia terlahir sebagai negara yang majemuk dan plural, yang ditakdirkan lahir dengan beragam suku, agama, ras, bahasa, dan adat istiadat sehingga sudah saatnya negara ini menganut paham multikultur yang menghormati perbedaan dalam kesederajatan. Tidak ada di dunia ini negara yang dapat bertahan karena homogenitas dan cenderung menutup diri dari arus globalisasi. Berbagai dampak positif dan negatif globalisasi tentu tak dapat dihindari. Hendaknya negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila dengan kebhinekannya dapat menghadapi arus globalisasi yang semakin deras ini.

Pendiri bangsa (*founding fathers*) mendirikan Indonesia dengan dasar Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Di mana Pancasila dengan kelima silanya menuntun bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang bermoral, dengan rasa kebangsaan yang tinggi, bangga terhadap tanah air dan menghindari konflik dengan musyawarah dan mufakat, serta bersama-sama menuju masyarakat sejahtera dan makmur. Sementara Bhinneka Tunggal Ika adalah prinsip yang menghargai perbedaan dan selalu bertoleransi dalam menghadapi perbedaan. Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan karakter bangsa Indonesia, di dalamnya mengandung nilai-nilai utama dari bangsa Indonesia, yaitu:

- Nilai religius (Ketuhanan Yang Maha Esa)
- Nilai kemanusiaan (Kemanusiaan yang adil dan beradab)
- Nilai persatuan (Persatuan Indonesia)
- Nilai Kerakyatan (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan)
- Nilai keadilan (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia)
- Nilai menerima keragaman (Bhinneka Tunggal Ika)

Pengertian sejarah secara umum didefinisikan sebagai sebuah rangkaian peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu. Ini semua tidak lepas dari pembangunan karakter dan jati diri bangsa, sebab didalam wawasan sejarah itulah dapat kita temukan pembelajaran tentang karakter dan jati diri bangsa.

Sebuah bangsa adalah produk dari suatu sejarah. Indonesia memiliki banyak nilai-nilai positif dari sejarah perjuangan bangsa yang dapat dijadikan acuan dalam membangun bangsa Indonesia yang lebih baik

kedepannya. Ini disebabkan karena sejarah memiliki nilai penting dalam pembentukan identitas dan kepribadian bangsa. Sejarah dengan identitas bangsa memiliki hubungan timbal-balik. Akar sejarah yang dalam dan panjang akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa. Indonesia memiliki sejarah yang panjang yang telah diaktualisasikan ke dalam bentuk museum-museum dan bangunan bersejarah lainnya.

Sejarah dalam perkembangannya tidak akan lepas dari benda-benda warisan budaya. Dalam berbagai rujukan warisan budaya mencakup budaya yang berwujud (seperti gedung, monument, pemandangan alam, buku, karya seni, dan artefak), budaya yang tidak berwujud (seperti cerita rakyat, tradisi, bahasa, dan pengetahuan), dan warisan alam (termasuk budaya dalam bentuk lanskap, dan keanekaragaman hayati). Warisan budaya merupakan sesuatu yang unik dan tak tergantikan, sehingga menjadi tanggung jawab pelestarian bagi generasi sekarang.

Presiden Jokowi melalui Nawacita mengajak seluruh elemen bangsa untuk bergandengan tangan. Bahu-membahu membangun Indonesia. Butir ke sembilan Nawacita jelas menegaskan hal ini, yaitu dengan ajakan untuk memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Memperteguh kebhinekaan adalah fondasi bagi seluruh elemen bangsa tanpa membedakan suku, agama, ras, pilihan politik, status sosial-ekonomi dan gender, untuk bisa hidup bergandengan-tangan. Memperteguh kebhinekaan adalah revitalisasi nilai-nilai keberagaman dalam tatanan masyarakat Indonesia yang demokratis dan beradilan sosial. Bahwa kebhinekaan adalah kekayaan luar biasa yang dimiliki bangsa kita, bukan jamannya lagi perbedaan menjadi pemicu

konflik horizontal. Apalagi di kalangan generasi muda saat ini yang banyak dibentuk oleh nilai-nilai baru kehidupan global yang mengusung nilai-nilai kesetaraan dan pluralisme. Ketika dunia terkoneksi dan semakin borderless maka keberagaman seharusnya memang menjadi nilai dasar kehidupan (<http://presidenri.go.id/kaum-marjinal/bergandengan-tangan-untuk-kebangkitan-indonesia.html>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016).

Dalam pembangunan bangsa, atau "*nation building*", saat ini cenderung menerapkan prinsip-prinsip paham liberalisme, yang jelas tidak sesuai dan kontradiktif dengan nilai, budaya dan karakter bangsa Indonesia. Sudah saatnya Indonesia melakukan tindakan korektif, bukan dengan menghentikan proses reformasi yang sudah berjalan, namun dengan mencanangkan revolusi mental menciptakan paradigma, budaya politik dan pendekatan "*nation building*" baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan budaya nusantara, bersahaja dan berkesinambungan.

Dalam melaksanakan revolusi mental, kita dapat menggunakan konsep Trisakti yang pernah diutarakan oleh Bung Karno dalam pidatonya tahun 1963, dengan tiga pilar; "Indonesia yang berdaulat secara politik", "Indonesia yang mandiri secara ekonomi", dan "Indonesia yang berkepribadian secara sosial budaya".

Pilar ketiga Trisakti adalah membangun kepribadian sosial dan budaya Indonesia. Sifat ke-Indonesia-an semakin pudar karena derasnya tarikan arus globalisasi dan dampak dari revolusi teknologi komunikasi selama 20 tahun terakhir. Indonesia tidak boleh membiarkan bangsanya larut dengan arus budaya yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa kita (<http://presidenri.go.id/ulasan/revolusi-mental.html>, diakses pada tanggal 20 Mei 2016).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai aset yang tidak dapat disamakan dengan budaya lokal negara lain. Budaya lokal yang dimiliki Indonesia berbeda-beda pada setiap daerah. Kesatuan budaya lokal yang dimiliki Indonesia merupakan budaya bangsa yang mewakili identitas negara Indonesia. Untuk itu, budaya lokal harus tetap dijaga serta diwarisi dengan baik agar budaya bangsa tetap kokoh.

Kondisi saat ini, Indonesia mulai terlihat memudar untuk Jati diri bangsa. Ditinjau dari aspek gagasan, bahasa, perilaku, dan material, Jati diri bangsa Indonesia mulai tergerus. Pengaruh globalisasi sangat jelas dampaknya, terlebih untuk dampak negatif. Karena itu, dibutuhkan kesadaran penuh akan pentingnya hal ini.

Dari segi gagasan, keberadaan nilai-nilai Pancasila sudah mulai terlihat pudar, terlebih dikarenakan bila pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila hanya dari pelajaran sekolah, bukan nilai yang sudah menyatu di dalam setiap insan masyarakat Indonesia yang tumbuh menjadi jati diri.

Dari segi bahasa, saat ini pun sudah banyak bahasa daerah yang punah dikarenakan salah satunya seperti tidak ada penerus penutur bahasa daerah tersebut, penggunaan bahasa Indonesia sekarang ini sudah mulai tercampur dengan bahasa asing. Banyak dari masyarakat Indonesia menggunakan bahasa asing dikarenakan globalisasi. Dalam sehari-hari

penggunaan bahasa Inggris pada lingkungan sekolah, istilah yang dipakai di dunia pergaulan menjadi penampakan bahwa bahasa Indonesia pun sudah mulai tergerus oleh budaya bahasa asing.

Dari segi perilaku, gaya hidup muda mudi sekarang cenderung jauh dari akar budaya timur malah digantikan dengan budaya barat yang belum bisa dimaknai sebagai perubahan yang cukup pas dengan budaya timur, dari segi pakaian yang sudah mulai terbuka yang menampilkan lekuk tubuh manusia, sampai cara bertutur kata yang tidak lagi menggunakan sapaan hormat hingga pengaturan nada bicara yang cenderung keras dan tinggi.

Dari segi material, seperti dalam rumah adat yang sudah mulai jarang. Faktor seperti ilmu dan teknologi seperti penggunaan tembok yang berasal dari semen menggantikan anyaman daun, sampai faktor geografi misalnya pemanfaatan kayu sebagai bahan dasar pembuatan rumah yang sudah jarang dikarenakan material kayu yang sulit didapat akibat lahan hijau mulai berkurang dan harga kayu yang sudah mahal dibandingkan dulu. Pakaian adat juga semakin terkikis keberadaannya. Untuk masyarakat perkotaan, pakaian adat biasanya hanya dijumpai pada upacara pernikahan, bukan lagi menjadi pakaian sehari-hari. Alasan kuno dan tidak modern juga menjadikan rumah dan pakaian adat semakin hilang dari masyarakat. Alat tradisional seperti alu dan lesung juga sudah mulai hilang pada sektor pertanian yang tergantikan oleh mesin. Bisa jadi beberapa tahun kedepan rumah dan pakaian adat serta peralatan tradisional hanya bisa dinikmati dari cerita leluhur dan hanya berupa dokumen seperti foto dan tulisan.

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya lokal juga dapat di sesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya tersebut. Hal ini banyak pengaruh dari globalisasi. Teknologi dan modernisasi pun menggerus kebudayaan yang sudah lama tertanam dari jaman dahulu, sehingga semakin lama budaya asli bangsa Indonesia bisa tergantikan yang nantinya Indonesia bisa kehilangan kebudayaan asli.

B. Saran

Upaya untuk mempertahankan Jati diri agar kebudayaan bangsa tetap kuat ditengah pengaruh sikap kesadaran sebagai warga negara Indonesia yang cenderung melunturkan nilai-nilai jati diri bangsa Indonesia maupun era globalisasi seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni:

Menanamkan dan mengamalkan nilai pancasila dalam lingkungan, seperti mengembangkan sikap menghormati dan menghargai kebebasan beragama dan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, tenggang rasa kepada sesama sehingga setiap manusia dapat perlakuan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dan menghargai keputusan hasil musyawarah, serta menjunjung semangat kekeluargaan dan gotong royong; berperilaku yang sesuai dengan bhinneka tunggal ika seperti toleransi terhadap keberagaman suku,

agama, ras, dan antar golongan; mengetahui, mempelajari, dan mendalami kebudayaan bangsa Indonesia tidak hanya di lingkungan sekolah saja; membiasakan hal atau kegiatan yang dapat melestarikan budaya, seperti memakai pakaian adat untuk sehari-hari; memperkenalkan budaya bangsa kepada orang lain seperti penggunaan sosial media dan internet sebagai wujud bangga berbudaya Indonesia; berbahasa Indonesia semaksimal mungkin dalam acara resmi maupun tidak resmi secara baik dan benar.

Dari pihak kalangan orang tua hendaknya bisa untuk mewarisi dan mengajari yang generasi muda mengenai jati diri bangsa Indonesia sehingga bisa turun menurun dan bisa terjaga jati diri bangsa Indonesia. Dari pihak muda hendaknya bisa melestarikan jati diri bangsa Indonesia dengan tidak malu terhadap kebudayaan sendiri dan senantiasa menjaga tradisi yang sudah diwariskan oleh orang tua dahulu.

Untuk terus melestarikan Jati diri yang dimiliki, hal yang harus dilakukan adalah jangan sampai mudah terpengaruh dengan budaya asing; jadikan budaya adalah identitas diri sehingga menjadi bangga untuk menjadi pribadi yang sesuai Jati diri bangsa; memilah budaya asing sehingga tidak semua hal diserap, karena tidak semua budaya asing memberi dampak positif bagi Jati diri bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. *Budaya Bangsa - Peran Untuk Jatidiri Dan Integrasi* -. Makalah dipresentasikan pada seminar nasional "Peran Sejarah dan Budaya dalam Pembinaan Jatidiri Bangsa", 4 Juli 2012, Yogyakarta
- Bimbel Bahasa Indonesia, 2016. Contoh dan Daftar Kata Serapan. <http://www.bimbelbahasaindonesia.com/2016/01/1225-contoh-dan-daftar-kata-serapan.html>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016
- Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, 2016. Sekilas Tentang Pemetaan Bahasa, Jumlah Bahasa, dan Vitalitas Bahasa Daerah. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Dokhi, Muhammad, dkk. 2016. Analisis Profil Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Erwin, Muhammad. 2011. Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia. Bandung : Refika Aditama
- Kamus Bahasa Indonesia, Jati Diri. <http://kamusbahasaindonesia.org/jati%20diri/>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gagasan. <http://kbbi.web.id/gagas>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jati Diri. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jati%20diri>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bangsa. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bangsa>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Karakter. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bahasa. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bahasa>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Perilaku. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Perilaku>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Material. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Material>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2016

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Globalisasi. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/globalisasi>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2016

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan Tahun 2013-2025. Jakarta: Kemendikbud

Pusaka Indonesia, 2015, Pengertian Umum Pancasila dan Menurut Para Ahli. <http://www.pusakaindonesia.org/pengertian-umum-pancasila-dan-menurut-para-ahli/>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016

Pusaka Indonesia. 2015. 70 Tahun Pancasila, “Disayang Kurang, Dibuang Jangan”. <http://www.pusakaindonesia.org/70-tahun-pancasila-disayang-kurang-dibuang-jangan/>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016

Pusaka Indonesia. 2014. Pudarnya Nilai Pancasila membuat Galau Anak Muda. <http://www.pusakaindonesia.org/pudarnya-nilai-pancasila-membuat-galau-anak-muda/>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016

- Presiden RI. 2016. Bergandengan Tangan untuk Kebangkitan Indonesia. <http://presidenri.go.id/kaum-marjinal/bergandengan-tangan-untuk-kebangkitan-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016
- Presiden RI. Revolusi Mental. <http://presidenri.go.id/ulasan/revolusi-mental.html>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016
- Tondo, Fanny Henry. 2009. Kepunahan Bahasa - Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolingustis. Dalam Jurnal Masyarakat & Budaya, Vol 11 No. 2 Tahun 2009, halaman 277 – 297
- Wikipedia. 2016. Budaya. <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016
- Wikipedia. 2016. Budaya. https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia. Diakses pada tanggal 21 Mei 2016
- Wikipedia. 2016. Perilaku. https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#cite_ref-Human_1-0. Diakses pada tanggal 21 Mei 2016
- Wikipedia. 2016. Globalisasi. <https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2016